


## Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Membina Karakter Disiplin Santri Putri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan

Pebi Ajria<sup>1</sup>, Suci Hartati<sup>2</sup>, Ratika Novianti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam An Nur Lampung

E-mail: pebiajria15@gmail.com

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1263>

### ARTICLE INFO

#### Article history

*Received: 02 Juny 2025*

*Revised: 07 Juny 2025*

*Accepted: 16 Juny 2025*

#### Kata Kunci

: Strategi, Pengurus Putri, Ketertiban, Shalat Berjamaah, Santri Putri, Pondok Pesantren

#### Keywords

Strategy, Female Student Board, Discipline, Congregational Prayer, Female Students, Islamic Boarding School



### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi pengurus putri dalam meningkatkan ketertiban shalat berjamaah di kalangan santri putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan. Shalat berjamaah merupakan salah satu bentuk pembiasaan ibadah yang menjadi indikator kedisiplinan dan ketaatan seorang santri terhadap ajaran agama. Namun dalam pelaksanaannya, ketertiban santri putri dalam mengikuti shalat berjamaah masih memerlukan perhatian khusus agar dapat berjalan optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi pengurus putri, santri putri, serta ustadzah pembimbing. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas data diperoleh melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh pengurus putri dalam meningkatkan ketertiban shalat berjamaah meliputi pemberian motivasi dan arahan secara rutin, pemberlakuan jadwal piket shalat berjamaah, penegasan sanksi bagi yang melanggar, serta pendekatan personal kepada santri yang kurang disiplin. Selain itu, pengurus juga berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung agar santri merasa nyaman dan termotivasi untuk mengikuti shalat berjamaah secara tertib. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti kurangnya kesadaran sebagian santri dan keterbatasan waktu kegiatan, secara keseluruhan strategi tersebut efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri dalam melaksanakan shalat berjamaah.

This study aims to identify and describe the strategies employed by the female student board (pengurus putri) in improving the discipline of congregational prayer (shalat berjamaah) among female students at Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, Lampung Selatan. Congregational prayer is one of the habitual worship practices that serves as an indicator of a student's discipline and obedience to Islamic teachings. However, in its implementation, the consistency and orderliness of female students in attending congregational prayers still require special attention to achieve optimal results. This research adopts a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects consist of the female student board, female students, and female teachers (ustadzah). Data analysis was carried out through an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity ensured through triangulation techniques. The results of the study show that the strategies implemented by the female student board to improve discipline in congregational prayer include providing regular motivation and guidance, implementing a prayer duty roster, enforcing disciplinary actions for violations, and conducting personal approaches to students who are less disciplined. Additionally, the student board strives to create a supportive

environment so that students feel comfortable and motivated to participate in congregational prayers consistently. Despite several obstacles, such as the lack of awareness among some students and time constraints due to other activities, these strategies have proven to be effective in enhancing the discipline of female students in performing congregational prayers.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Pebi Ajria, et al (2025). Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Membina Karakter Disiplin Santri Putri Di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Jati Agung Lampung Selatan, 3(4). 4351-4360 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1263>

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat vital dalam kehidupan manusia, khususnya dalam membentuk karakter generasi muda. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembinaan kepribadian dan penanaman nilai-nilai moral yang luhur. Generasi muda yang terdidik dengan baik diharapkan mampu menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan kokoh secara spiritual (Raharjo et al. 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, salah satu lembaga pendidikan yang telah lama berperan aktif dalam membentuk karakter peserta didik adalah pondok pesantren. Pondok pesantren memiliki sistem pendidikan yang khas, di mana aspek keagamaan menjadi pusat dari seluruh aktivitas pembelajaran dan pembinaan. Melalui proses pendidikan di pesantren, santri tidak hanya dibekali dengan pemahaman keilmuan agama, tetapi juga diajarkan untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Kamaliah 2022). Pondok pesantren pada dasarnya merupakan institusi pendidikan yang bersifat holistik. Artinya, pendidikan yang diselenggarakan mencakup dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Hal ini menjadikan pesantren sebagai tempat yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh, termasuk nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan tentu saja kedisiplinan. Dalam sejarahnya, pesantren memiliki posisi yang kuat dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisional Islam di tengah dinamika masyarakat Indonesia. Pesantren bukan hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi pusat pembinaan moral dan akhlak yang kokoh. Santri yang tinggal dan hidup di lingkungan pesantren dibentuk melalui kedisiplinan hidup yang terstruktur, seperti mengikuti jadwal belajar, ibadah, hingga kegiatan sosial Bersama (Rusydi 2021).

Kehidupan di pesantren membentuk kebiasaan yang mendukung pembinaan karakter. Santri dibiasakan bangun pagi, melaksanakan shalat berjamaah, mengaji, belajar, dan menjalankan berbagai tanggung jawab yang telah ditentukan. Semua aktivitas tersebut menjadi bagian dari sistem pembinaan karakter yang dijalankan oleh pesantren secara berkelanjutan. Pembentukan karakter di pesantren tidak bisa dilepaskan dari sistem pengasuhan yang diterapkan (Muslich 2022). Santri tidak hanya mendapatkan ilmu dari pengajar atau kiai, tetapi juga mendapat bimbingan dan pengawasan dari para pengurus pondok. Melalui interaksi yang intensif setiap hari, para pengurus berperan sebagai pembimbing, pengasuh, dan sekaligus teladan bagi santri dalam menjalani kehidupan yang penuh disiplin dan nilai keislaman. Di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang cepat, eksistensi pondok pesantren tetap menunjukkan relevansinya. Banyak lembaga pendidikan formal yang kini menghadapi tantangan dalam membina karakter peserta didik akibat derasnya pengaruh media sosial, individualisme, dan budaya instan (Sentya, Nurhidayah, and Rofika 2025). Sementara itu, pesantren justru tetap konsisten menanamkan nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan, salah satunya adalah disiplin. Nilai disiplin menjadi sangat penting karena berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam mengatur waktu, bertanggung jawab terhadap kewajiban, dan menaati peraturan. Di pesantren, disiplin tidak hanya diajarkan, tetapi juga dilatihkan secara nyata dalam keseharian. Santri dididik untuk taat pada jadwal, menghormati aturan, serta bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan (Ratnawati et al. 2024). Oleh karena itu, pembinaan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan di pondok pesantren. Pesantren tidak hanya mencetak individu yang pintar secara akademik atau ahli dalam ilmu agama, tetapi juga berupaya menciptakan generasi yang berkarakter kuat, disiplin, dan mampu menjadi panutan di masyarakat. Karakter yang

dibentuk di lingkungan pesantren diharapkan menjadi bekal hidup yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman.

Keseluruhan sistem pendidikan di pesantren mencerminkan upaya kolektif yang menyeluruh untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam jiwa santri. Dengan pola pendidikan berbasis kehidupan, disiplin menjadi nilai yang bukan hanya diajarkan dalam teori, tetapi juga diinternalisasikan melalui pengalaman sehari-hari. Maka dari itu, peran pengurus pondok menjadi sangat krusial dalam memastikan nilai-nilai tersebut benar-benar terwujud dalam perilaku santri, khususnya santri putri. Salah satu karakter penting yang harus dibina dalam diri santri adalah sikap disiplin. Disiplin merupakan pondasi utama dalam membentuk pribadi yang mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain (Budiman, Wahyudi, and Kusuma 2023). Tanpa adanya sikap disiplin, seseorang cenderung mudah lalai terhadap kewajiban yang harus ia penuhi, baik dalam lingkup pribadi, sosial, maupun agama. Dalam kehidupan sehari-hari, disiplin menjadi penentu bagaimana seseorang mengelola waktu, bersikap, serta menjalani tugas dan tanggung jawab dengan baik. Disiplin bukan hanya sebatas mematuhi peraturan yang berlaku di suatu lingkungan, tetapi juga merupakan cerminan dari kualitas kepribadian seseorang. Karakter disiplin menumbuhkan sikap teratur dalam bertindak dan berpikir. Santri yang memiliki kedisiplinan tinggi cenderung akan mampu mengelola aktivitasnya dengan baik, tidak menunda-nunda kewajiban, serta memiliki konsistensi dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan. Dengan demikian, disiplin merupakan kunci dalam mencetak pribadi santri yang tangguh, tertib, dan produktif. Lebih jauh, disiplin dalam konteks pendidikan Islam memiliki makna yang lebih luas. Ketaatan terhadap ajaran agama merupakan salah satu bentuk disiplin tertinggi yang harus dimiliki oleh seorang santri. Misalnya, disiplin dalam menjalankan ibadah wajib seperti shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, mengikuti pengajian, serta melaksanakan amalan-amalan sunnah lainnya. Sikap disiplin dalam beribadah akan membentuk spiritualitas yang kuat, yang nantinya akan menjadi bekal dalam menghadapi berbagai persoalan hidup (Takdir 2018). Selain itu, disiplin juga mencakup sikap taat terhadap norma dan etika yang berlaku dalam masyarakat. Santri tidak hanya dituntut untuk menjadi pribadi yang saleh secara individu, tetapi juga harus mampu menjadi contoh yang baik di tengah-tengah masyarakat. Dengan memiliki karakter disiplin, santri akan terbiasa bersikap tertib dalam pergaulan sosial, menghormati orang lain, menjaga sopan santun, serta mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dalam berinteraksi dengan sesama. Dalam kehidupan modern yang penuh dengan tantangan dan godaan, pengendalian diri juga merupakan salah satu aspek penting dari sikap disiplin. Banyak individu gagal meraih kesuksesan bukan karena kurangnya kecerdasan, tetapi karena lemahnya kemampuan untuk mengendalikan diri dari hal-hal yang dapat merusak masa depan. Santri yang dibina untuk memiliki kedisiplinan sejak dini akan lebih mampu menahan diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dan norma masyarakat.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis asrama memiliki potensi besar untuk menerapkan pembinaan disiplin secara maksimal. Lingkungan pesantren yang terkontrol dengan sistem yang ketat memberikan kesempatan bagi para pengurus dan pendidik untuk membimbing santri dalam membiasakan perilaku disiplin. Mulai dari pengaturan waktu belajar, waktu ibadah, hingga aturan berpakaian dan bersikap, semuanya menjadi bagian dari proses pembinaan yang sistematis dan konsisten (Asmanto et al. 2023). Sistem kehidupan di pondok pesantren yang penuh dengan aturan bukan dimaksudkan untuk membatasi kebebasan santri secara berlebihan, melainkan untuk melatih kedisiplinan agar menjadi bagian dari karakter dan kebiasaan. Pembiasaan inilah yang nantinya akan melekat dalam diri santri meskipun mereka telah menyelesaikan pendidikan dan kembali hidup bermasyarakat. Dengan pola asrama, santri tidak hanya belajar disiplin dalam teori, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam rutinitas sehari-hari. Lebih penting lagi, pesantren menanamkan konsep disiplin sebagai ibadah, bukan sekadar kewajiban formal. Dengan memahami bahwa ketaatan terhadap aturan merupakan bagian dari upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka pembinaan disiplin memiliki nilai spiritual yang tinggi. Ini menjadi salah satu keunggulan pendidikan pesantren dibandingkan lembaga pendidikan lainnya, karena disiplin tidak hanya dipandang sebagai aturan sosial, tetapi juga bernilai ibadah dan pahala di sisi Allah (Warisno 2022).

Melalui proses pembinaan yang berkelanjutan, santri diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang disiplin dalam berbagai aspek kehidupan. Karakter ini bukan hanya berguna selama mereka berada di lingkungan pesantren, tetapi juga menjadi bekal yang sangat berharga saat mereka terjun ke masyarakat. Santri yang disiplin akan lebih mudah beradaptasi, lebih dipercaya oleh lingkungan sekitar, serta mampu menjadi teladan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan adanya ruang yang luas untuk

membentuk karakter disiplin, pondok pesantren memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa pembinaan tersebut berjalan efektif (Rayhan 2023). Di sinilah pentingnya peran pengurus pondok pesantren dalam membimbing, mengarahkan, serta memberikan contoh nyata sikap disiplin kepada para santri. Melalui keterlibatan aktif pengurus, pembinaan disiplin tidak hanya menjadi formalitas aturan, tetapi benar-benar menjadi proses pendidikan yang menyeluruh, baik lahir maupun batin. Namun, keberhasilan pembinaan karakter disiplin santri tidak dapat dilepaskan dari peran pengurus pondok pesantren. Pengurus pondok pesantren memiliki tanggung jawab besar sebagai teladan sekaligus pembimbing bagi para santri. Peran pengurus mencakup berbagai aspek mulai dari pengawasan kedisiplinan, pemberian sanksi edukatif, hingga bimbingan spiritual yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, pengurus pondok pesantren menjadi ujung tombak dalam mewujudkan lingkungan pesantren yang kondusif untuk membentuk karakter disiplin santri, termasuk santri putri. Santri putri sebagai bagian dari komunitas pesantren memiliki tantangan tersendiri dalam pembinaan karakter. Perubahan sosial yang cepat, pengaruh media, serta dinamika pergaulan sering kali menjadi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Oleh sebab itu, pembinaan disiplin santri putri memerlukan pendekatan yang tepat, yang tidak hanya bersifat formal tetapi juga mengedepankan pendekatan personal dan spiritual. Dalam hal ini, peran pengurus pondok, khususnya yang membidangi pembinaan santri putri, menjadi sangat strategis dan menentukan.

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, yang terletak di Jati Agung, Lampung Selatan, merupakan salah satu pondok pesantren yang konsisten dalam menyelenggarakan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan, Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin terus berupaya menanamkan nilai-nilai karakter, salah satunya disiplin, kepada seluruh santrinya. Dalam praktiknya, pengurus pondok memiliki metode dan strategi tersendiri dalam membina kedisiplinan santri putri agar sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren. Meskipun demikian, pada kenyataannya proses pembinaan karakter disiplin santri putri tidak selalu berjalan mulus. Masih ditemukan berbagai permasalahan, seperti kurangnya kesadaran sebagian santri terhadap pentingnya disiplin, lemahnya internalisasi nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari, hingga kurang optimalnya peran pengurus dalam menerapkan sistem pembinaan yang efektif. Faktor-faktor tersebut menunjukkan perlunya evaluasi dan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana sebenarnya peran pengurus dalam membina karakter disiplin santri putri di lingkungan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin. Selain itu, dalam era globalisasi seperti sekarang ini, pengurus pondok pesantren dihadapkan pada tantangan yang lebih kompleks dalam membina karakter santri. Pesantren harus beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengurangi esensi dari nilai-nilai yang dipegang teguh. Oleh karena itu, peran pengurus tidak hanya sebatas menjalankan peraturan, tetapi juga menjadi role model yang dapat menginspirasi santri untuk memahami makna disiplin secara mendalam. Pembinaan disiplin di pesantren harus mampu menjawab tantangan modernitas dengan pendekatan yang kontekstual.

Urgensi penelitian mengenai peran pengurus pondok pesantren dalam membina karakter disiplin santri putri semakin relevan untuk dikaji, mengingat bahwa santri putri kelak akan menjadi generasi penerus bangsa dan masyarakat. Karakter disiplin yang terbentuk selama masa pendidikan di pondok pesantren diharapkan menjadi bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, pembinaan disiplin santri putri bukan hanya menjadi tanggung jawab internal pesantren, tetapi juga merupakan kontribusi pesantren terhadap pembangunan karakter generasi muda Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana peran pengurus Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dalam membina karakter disiplin santri putri. Fokus penelitian akan melihat sejauh mana strategi, pendekatan, dan peran aktif pengurus dalam proses pembinaan tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan efektivitas pembinaan karakter di lingkungan pondok pesantren, khususnya dalam aspek kedisiplinan santri putri. Dengan demikian, penelitian tentang peran pengurus pondok pesantren dalam membina karakter disiplin santri putri ini menjadi penting untuk dilakukan. Selain sebagai kontribusi ilmiah, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pihak pengurus, lembaga pendidikan pesantren, serta stakeholder lainnya agar mampu bersama-sama membentuk generasi santri putri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter disiplin yang kuat dan mampu membawa perubahan positif di masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial yang bersifat mendalam, khususnya dalam memahami peran pengurus pondok pesantren dalam membina karakter disiplin santri putri (Abdussamad and Sik 2021). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, proses, serta dinamika yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin secara lebih rinci melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin yang terletak di Jati Agung, Lampung Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa pondok pesantren tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang aktif dalam membina karakter santri putri, khususnya dalam aspek kedisiplinan. Selain itu, lingkungan pondok yang berbasis asrama memberikan ruang interaksi yang intens antara pengurus dan santri sehingga sangat relevan untuk dikaji. Subjek dalam penelitian ini meliputi pengurus pondok pesantren, ustadzah (pengasuh santri putri), dan santri putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin. Pengurus pondok dipilih sebagai informan utama karena mereka memiliki peran langsung dalam proses pembinaan disiplin. Sedangkan santri putri dijadikan informan pendukung untuk memperoleh data terkait pengalaman mereka dalam proses pembinaan disiplin yang dilakukan oleh pengurus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Nasution and Junaidi 2024). Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan sehari-hari santri putri di pondok, khususnya terkait dengan penerapan aturan disiplin. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada pengurus pondok, ustadzah, dan beberapa santri putri terpilih untuk memperoleh informasi yang lebih detail mengenai strategi pembinaan disiplin serta tantangan yang dihadapi. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data, berupa catatan aturan pondok, jadwal kegiatan harian, atau dokumen lain yang relevan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Tahapan analisis terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyortir data yang relevan sesuai fokus penelitian. Kemudian data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan hasil analisis terhadap temuan-temuan selama penelitian berlangsung. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode (Roosinda et al. 2021). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan teknik ini, diharapkan data yang diperoleh bersifat valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui metode penelitian yang dirancang ini, diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana peran pengurus Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dalam membina karakter disiplin santri putri, baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun hasil pembinaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan ke depan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin memiliki peran yang sangat penting dalam membina karakter disiplin santri putri. Peran tersebut terlihat dari berbagai upaya yang dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari santri. Pengurus pondok secara aktif terlibat dalam mengatur dan membimbing seluruh aktivitas santri, mulai dari jadwal kegiatan harian, pelaksanaan ibadah, hingga aktivitas belajar dan kegiatan sosial. Semua aturan yang diterapkan bertujuan untuk melatih santri agar terbiasa hidup tertib, teratur, dan bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban masing-masing. Salah satu bentuk peran pengurus yang menonjol adalah dalam hal pembiasaan kedisiplinan waktu. Santri putri dibimbing agar dapat mematuhi jadwal harian yang sudah ditetapkan, seperti bangun pagi, shalat berjamaah, mengikuti kegiatan belajar, menjaga kebersihan kamar, dan mengikuti pengajian rutin. Pengurus pondok senantiasa melakukan pengawasan serta memberikan teguran atau arahan jika ada santri yang melanggar aturan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan dilakukan bukan hanya sebatas pemberian peraturan, tetapi juga disertai dengan pengawasan langsung dan evaluasi secara berkala. Selain pembiasaan disiplin waktu, pengurus pondok juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui keteladanan. Para pengurus

pondok berusaha memberikan contoh sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal ibadah, berpakaian, berbicara, maupun berinteraksi dengan sesama. Keteladanan ini menjadi salah satu faktor penting yang mendorong santri untuk mengikuti dan menerapkan disiplin dalam kehidupan mereka. Santri merasa lebih mudah meneladani sikap disiplin jika mereka melihat contoh nyata dari para pengurus yang setiap hari berinteraksi langsung dengan mereka.

Proses pembinaan disiplin juga didukung dengan pendekatan persuasif, di mana pengurus pondok berusaha membina santri dengan cara yang lembut namun tegas. Pengurus tidak hanya memberikan perintah atau larangan secara sepihak, tetapi juga menjelaskan tujuan dan manfaat dari setiap aturan yang diterapkan. Dengan cara ini, santri lebih mudah memahami alasan di balik setiap aturan sehingga mereka menjalankan kedisiplinan bukan karena terpaksa, tetapi tumbuh dari kesadaran diri sendiri. Dalam pelaksanaannya, pengurus pondok juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah perbedaan karakter dan latar belakang santri putri yang beragam. Tidak semua santri memiliki pemahaman dan kebiasaan yang sama terkait disiplin sebelum masuk pesantren. Oleh karena itu, pengurus perlu melakukan pendekatan yang berbeda sesuai dengan karakter masing-masing santri. Selain itu, pengaruh lingkungan luar, seperti perkembangan teknologi dan media sosial, menjadi tantangan tersendiri dalam membina kedisiplinan santri di era modern ini. Walaupun menghadapi beberapa kendala, secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pengurus Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dalam membina karakter disiplin santri putri berjalan cukup efektif. Pembinaan yang dilakukan secara konsisten telah memberikan dampak positif terhadap sikap dan kebiasaan santri dalam kehidupan sehari-hari. Santri putri menunjukkan perkembangan dalam hal ketaatan terhadap peraturan, kemampuan mengatur waktu, serta kesadaran diri dalam menjalankan kewajiban, baik yang bersifat akademik maupun spiritual. Dengan adanya peran aktif pengurus, pembinaan disiplin tidak hanya berhenti pada aspek formalitas aturan, tetapi menjadi proses pendidikan karakter yang menyeluruh. Hal ini membuktikan bahwa Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin mampu menjadi lembaga pendidikan yang efektif dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia dan berdisiplin tinggi. Upaya ini menjadi modal penting bagi santri putri untuk menjalani kehidupan di tengah masyarakat dengan bekal akhlak dan kepribadian yang baik.

Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Membina Karakter Disiplin Santri Putri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan dalam bentuk tabel agar lebih sistematis dan mudah dipahami:

No.	Aspek yang Diteliti	Temuan Hasil Penelitian
1	<b>Peran Pengurus dalam Pembinaan Disiplin</b>	Pengurus berperan sebagai pendidik, pembimbing, pengawas, sekaligus teladan dalam membina karakter disiplin santri. Pembinaan dilakukan melalui aturan harian, pengawasan langsung, dan evaluasi berkala.
2	<b>Pembiasaan Disiplin Waktu</b>	Santri dibiasakan untuk menaati jadwal harian seperti bangun pagi, shalat berjamaah, kegiatan belajar, kebersihan, dan pengajian. Pengurus secara rutin melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan disiplin ini.
3	<b>Keteladanan dari Pengurus</b>	Pengurus memberikan contoh langsung sikap disiplin, seperti tepat waktu dalam ibadah, rapi dalam berpakaian, dan sopan dalam berinteraksi, sehingga menjadi panutan bagi santri putri.
4	<b>Pendekatan Pembinaan</b>	Menggunakan pendekatan persuasif dengan menjelaskan manfaat aturan, bukan hanya memerintah. Hal ini menumbuhkan kesadaran santri untuk disiplin secara sukarela, bukan karena paksaan.
5	<b>Tantangan yang Dihadapi</b>	Perbedaan latar belakang karakter santri, pengaruh lingkungan luar seperti media sosial, serta keterbatasan sarana menjadi tantangan utama dalam proses pembinaan disiplin.
6	<b>Dampak terhadap Santri Putri</b>	Santri mengalami perkembangan positif dalam ketaatan terhadap peraturan, pengaturan waktu, serta kesadaran menjalankan kewajiban. Karakter disiplin mulai tertanam dalam kebiasaan harian santri.

No.	Aspek yang Diteliti	Temuan Hasil Penelitian
7	<b>Efektivitas Pembinaan Disiplin</b>	Pembinaan yang dilakukan pengurus dinilai cukup efektif, meskipun masih ada tantangan yang harus terus diatasi. Keterlibatan aktif pengurus menjadi faktor kunci keberhasilan proses pembinaan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan, dapat disimpulkan bahwa peran pengurus dalam membina karakter disiplin santri putri sangat penting dan dilakukan melalui berbagai pendekatan yang strategis, terstruktur, serta humanis.

1. Peran Pengurus Pondok pesantren Dalam Membina karakter disiplin santri putri di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan

Salah satu peran penting pengurus adalah membiasakan santri untuk hidup dengan jadwal yang teratur. Pembiasaan ini mencakup kegiatan rutin seperti bangun pagi, sholat berjamaah, mengikuti kelas diniyah dan formal, serta kegiatan lainnya yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Hal ini sejalan dengan teori pembentukan karakter yang menekankan pentingnya kebiasaan sebagai dasar dari disiplin. Dengan rutinitas yang konsisten, santri menjadi terbiasa menjalani kehidupan yang tertib dan bertanggung jawab.

**Berdasarkan Teori dari** Aristoteles karakter dan kebiasaan terbentuk melalui pengulangan tindakan yang sama secara terus-menerus. Aristoteles menyatakan bahwa kebajikan atau karakter baik terbentuk karena kebiasaan (*habit*). Pengurus pondok pesantren juga menerapkan strategi khusus dalam membina kedisiplinan santri, seperti pengawasan rutin, keteladanan dari pengurus, dan penerapan reward and punishment. Strategi ini bersifat holistik karena tidak hanya berfokus pada aturan, tetapi juga pada pembentukan motivasi internal santri. Keteladanan dari pengurus sangat efektif dalam menanamkan kedisiplinan karena santri melihat langsung contoh yang nyata. Sementara sistem penghargaan dan sanksi digunakan untuk memperkuat perilaku yang positif dan mengoreksi yang menyimpang. Dalam hal ini, pengurus pondok pesantren yang terdiri dari para ustadzah, pembina, dan pengelola harian pondok memegang peran sentral dalam membina dan menanamkan karakter disiplin pada santri putri. Tanggung jawab mereka tidak hanya sebatas mengawasi, tetapi juga mendidik secara menyeluruh dengan pendekatan yang mendalam dan terstruktur. Pengurus pesantren menetapkan aturan dan tata tertib yang jelas sebagai dasar pembentukan disiplin santri. Aturan ini mencakup jadwal kegiatan harian, kewajiban ibadah, kebersihan lingkungan, dan etika pergaulan. Penerapan aturan dilakukan secara konsisten dengan memberikan sanksi edukatif bagi pelanggaran dan penghargaan bagi kepatuhan.

Pengurus tidak hanya mengedepankan aturan, tetapi juga pendekatan secara emosional dan personal kepada santri. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter tidak bisa dilakukan secara kaku, tetapi harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi emosional santri. Pendekatan yang personal ini memungkinkan santri merasa dipahami, dihargai, dan didukung dalam proses perbaikan dirinya. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan humanistik yang menekankan pentingnya hubungan antarpribadi dalam pembentukan karakter. Di antara Peran yang dilakukan pengurus pondok pesantren hidayatul mubtadiin dalam membina karakter disiplin santri putri yaitu: (1) Pertama, Pengurus membiasakan santri mengikuti jadwal kegiatan pondok yang sudah ditetapkan secara tertib dan konsisten, seperti bangun pagi tepat waktu, sholat berjamaah, mengikuti kelas diniyah dan formal, setoran hafalan sesuai waktunya; (2) Kedua, Pengurus juga Melakukan Strategi khusus yang di gunakan untuk membina karakter disiplin santri. Demi terbentuknya santri yang disiplin pengurus pondok pesantren memiliki strategi khusus dalam membina karakter disiplin santri yaitu **pembiasaan** dan **pengawasan rutin**. Kami biasakan santri untuk taat pada jadwal harian, dan itu diawasi terus-menerus. Selain itu, juga **melibatkan keteladanan** sebagai pengurus harus duluan disiplin. Kalau pengurus longgar, santri ikut longgar. Pengurus juga buat **jadwal piket keamanan** agar semua pengurus terlibat aktif; (3) Ketiga, Pendekatan secara khusus Dari pengurus dengan menggunakan pendekatan yang lebih lembut dan personal. Misalnya, kalau ada santri yang sering terlambat, kami ajak bicara empat mata untuk tahu alasannya. Kadang masalahnya bukan karena malas, tapi ada hal yang mengganggu pikirannya. Pendekatan emosional ini sangat penting. Karena Setiap santri memiliki latar belakang, kemampuan, dan kondisi emosional yang berbeda. Pendekatan lembut memungkinkan pengurus

lebih memahami kondisi santri, sehingga pembinaan bisa dilakukan dengan cara yang tepat dan manusiawi; (4) Keempat, Pengurus juga menerapkan sanksi yang bersifat mendidik bagi santri yang melakukan pelanggaran disiplin. Bentuk sanksi tersebut meliputi teguran secara lisan, pencatatan pelanggaran dalam buku pelanggaran, hingga sanksi ringan seperti membersihkan area tertentu atau Berdiri ketika ngaji tafsir. Tujuan dari pemberian sanksi ini adalah untuk memberikan efek jera tanpa merendahkan martabat santri. dan jika santri masih berani melanggar maka akan di hukum dan di beri peringatan; (5) Terakhir kelima, Dengan kerja sama, santri mendapatkan pembiasaan disiplin baik di lingkungan pondok maupun di rumah, sehingga nilai-nilai tersebut lebih tertanam kuat dan tidak hanya bersifat situasional.

Setelah berbagai macam upaya yang dilakukan oleh pengurus untuk membina karakter disiplin santri, banyak perubahan yang terjadi pada sikap dan perilaku santri putri yang berubah menjadi terkontrol dan tertib, Santri menjadi lebih **taat terhadap peraturan**, baik dalam hal waktu, kebersihan, ibadah, maupun etika pergaulan. Mereka terbiasa menjalankan kegiatan harian secara teratur dan tepat waktu seperti: (1) Bangun subuh dan sholat berjamaah tepat waktu; (2) Mengikuti kegiatan belajar tanpa keterlambatan; (3) Menjaga kebersihan lingkungan dan diri sendiri; (4) Tidak melanggar peraturan pondok secara sengaja; (4) Bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya; (5) Mandiri dalam mengatur waktu dan menyelesaikan tugasnya tanpa bergantung pada orang lain; (6) Disiplin dalam kehidupan pribadi, tidak hanya selama di pondok tetapi juga ketika kembali ke masyarakat.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Peran pengurus dalam membina karakter disiplin santri putri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dilakukan secara komprehensif melalui pembiasaan, strategi pembinaan, pendekatan emosional, pemberian sanksi yang mendidik, serta kerja sama yang sinergis dengan pihak-pihak terkait. Upaya ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter tidak hanya membutuhkan aturan yang tegas, tetapi juga pendekatan yang lembut dan penuh perhatian terhadap aspek psikologis dan sosial santri.

2. Faktor-faktor penghambat dan pendukung pengurus dalam membina karakter disiplin santri putri di pondok pesantren hidayatul mubtadiin.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan, dapat disimpulkan bahwa factor pendukung dalam membina karakter disiplin santri diantaranya melalui keteladanan dan lingkungan yang mendukung. Keteladanan adalah aspek penting dalam membentuk karakter disiplin santri. Santri akan lebih mudah mengikuti aturan jika mereka melihat langsung perilaku positif dari figur otoritas di sekitar mereka. Dalam konteks ini, pengurus dan ustadzah yang disiplin menjadi model peran (role model) bagi santri.

*Social Learning Theory* (Albert Bandura) menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang lain, terutama orang yang dianggap sebagai figur teladan atau memiliki pengaruh sosial yang tinggi. Jika pengurus menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab, maka santri cenderung meniru perilaku tersebut.

Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter. Lingkungan yang terstruktur dengan sistem dan aturan yang jelas mampu menciptakan atmosfer disiplin yang menyeluruh. Dalam pesantren, kebiasaan bersama seperti mengikuti jadwal harian, saling mengingatkan antar-santri, dan suasana religius menjadi faktor pendukung yang sangat kuat. *Teori Behaviorisme* (B.F. Skinner) menyatakan bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungannya melalui stimulus dan respons. Dengan lingkungan yang mendukung kedisiplinan secara konsisten, santri akan terbentuk karakternya secara bertahap melalui penguatan positif dan pengawasan. Sedangkan factor penghambat itu karena Santri yang tidak memahami tujuan dari aturan atau merasa jenuh dengan rutinitas dapat mengalami penurunan motivasi dalam menjaga kedisiplinan. Rasa malas, lelah, dan ketidaksiapan mental juga menjadi hambatan utama.

*Teori Hierarki Kebutuhan* (Abraham Maslow) menyatakan bahwa individu harus memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu (seperti istirahat, kenyamanan fisik, dan keamanan) sebelum mampu memenuhi kebutuhan psikologis yang lebih tinggi, termasuk disiplin dan tanggung jawab. Jika kebutuhan dasar tidak terpenuhi, maka santri akan cenderung mengabaikan nilai-nilai kedisiplinan. Trus Lingkungan pesantren yang religius dan penuh kontrol sosial memberikan tekanan positif bagi santri untuk berperilaku disiplin sesuai norma-norma pesantren. dan juga

Adanya jadwal harian yang teratur seperti waktu bangun, belajar, makan, dan ibadah membuat santri terbiasa dengan keteraturan, dan ini memudahkan pengurus dalam membentuk kedisiplinan. Pengurus yang belum memiliki pengalaman, atau terlalu dekat secara emosional dengan santri, cenderung enggan menegur pelanggaran yang terjadi. Hal ini menyebabkan lemahnya penerapan aturan dan membiarkan santri berlaku bebas. Di jelaskan juga oleh *Teori Disiplin Positif* (Jane Nelsen) menekankan pentingnya keseimbangan antara ketegasan dan empati dalam menegakkan aturan. Tanpa ketegasan yang konsisten, pesan yang disampaikan akan lemah dan santri akan sulit membangun rasa tanggung jawab terhadap aturan. Dan yang terakhir itu karena Beberapa wali santri tidak berperan aktif dalam pembinaan anak, bahkan cenderung memanjakan mereka. Ini membuat pembinaan di pesantren menjadi timpang. Selain itu, jumlah pengurus yang terbatas juga menyulitkan pengawasan menyeluruh terhadap seluruh santri. Seperti yang dikatakan oleh *Teori Kolaborasi Epstein* menyatakan bahwa pendidikan yang efektif membutuhkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Jika dukungan dari rumah tidak berjalan selaras, maka upaya pembinaan karakter di lembaga pendidikan akan terhambat.

**Upaya Pengurus dalam Mengatasi Hambatan** Dari hasil wawancara, strategi yang diterapkan pengurus meliputi: Pendekatan persuasif dan personal Kajian rutin yang membahas pentingnya disiplin dari sudut pandang agama Koordinasi internal antar pengurus Inovasi dalam kegiatan pembelajaran agar tidak monoton Evaluasi berkala terhadap perkembangan santri Komunikasi aktif dengan wali santri. Jadi Pengurus memiliki peran strategis dalam membina karakter disiplin santri putri. Namun keberhasilan mereka sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti dukungan kyai, sistem manajemen, dan keteladanan, serta dihambat oleh faktor-faktor seperti minimnya sumber daya, rendahnya kesadaran santri, dan kurangnya dukungan orang tua. Dengan mengenali faktor-faktor ini, pondok pesantren bisa melakukan evaluasi dan perbaikan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih efektif dalam membina karakter santri. Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam membina karakter disiplin santri putri tidak hanya tergantung pada aturan yang dibuat, tetapi juga sangat bergantung pada konsistensi keteladanan, kekuatan lingkungan, serta kerja sama antara semua pihak, termasuk pengurus, ustadzah, dan wali santri. Dengan pendekatan yang holistik dan manusiawi, hambatan yang ada dapat diatasi sehingga nilai-nilai disiplin tertanam secara mendalam dalam diri santri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran pengurus Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan dalam membina karakter disiplin santri putri sangatlah penting dan strategis. Pengurus pondok berperan sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan bagi para santri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Pembinaan disiplin yang dilakukan meliputi pembiasaan hidup tertib, penegakan aturan, pengawasan aktivitas harian, serta pemberian nasihat dan arahan secara terus-menerus. Seluruh aktivitas yang diterapkan di pondok dirancang untuk menanamkan sikap disiplin secara bertahap sehingga menjadi kebiasaan positif bagi santri. Selain itu, pengurus pondok pesantren juga berperan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk mendukung proses pembentukan karakter disiplin santri. Melalui berbagai program kegiatan seperti pengaturan jadwal belajar, ibadah, kebersihan lingkungan, hingga kegiatan sosial, para santri dilatih untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Pembinaan disiplin tidak hanya berfokus pada aspek formalitas aturan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kesadaran pribadi santri agar mampu mengendalikan diri, bersikap tertib, dan konsisten menjalankan kewajiban sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Namun demikian, dalam proses pembinaannya, pengurus pondok pesantren juga menghadapi beberapa tantangan, seperti perbedaan latar belakang karakter santri, pengaruh lingkungan luar pesantren, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Meskipun demikian, dengan adanya sinergi antara pengurus, ustadzah, dan seluruh elemen pondok, hambatan-hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui pendekatan yang persuasif, keteladanan yang baik, serta pembinaan yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, peran pengurus Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dalam membina karakter disiplin santri putri telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepribadian santri. Karakter disiplin yang ditanamkan menjadi bekal penting bagi santri putri dalam menjalani kehidupan di masyarakat kelak. Oleh karena itu, upaya pembinaan ini perlu terus ditingkatkan dan dikembangkan

agar santri putri tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga memiliki karakter yang mulia, tertib, dan bertanggung jawab.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

### REFERENSI

- Abdussamad, H Zuchri, and M Si Sik. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Asmanto, Budi, Suradi Suradi, Andi Warisno, An An Andari, and M Afif Anshori. 2023. "The Evolution of Islamic Educational Institutions in Indonesia." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 8 (1): 262–72.
- Budiman, Agus, Heru Wahyudi, and Amir Reza Kusuma. 2023. "Adab Sebagai Asas Pendidikan Di Pondok Modern Darussalam Gontor." *Edunomika* 7 (02): 1–18.
- Kamaliah, Agustin Binti. 2022. "PERAN PENGURUS DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN AL MARDLIYAH KOTA MADIUN." IAIN PONOROGO.
- Muslich, Masnur. 2022. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nasution, Umar Hamdan, and Listya Devi Junaidi. 2024. *Metode Penelitian*. Serasi Media Teknologi.
- Raharjo, Raharjo, Eka Jayadiputra, Liza Husnita, Kusman Rukmana, Yanti Sri Wahyuni, Nurbayani Nurbayani, Salamah Salamah, Sarbaitinil Sarbaitinil, Ranti Nazmi, and Djakariah Djakariah. 2023. *PENDIDIKAN KARAKTER Membangun Generasi Unggul Berintegritas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ratnawati, Rinta, Lukman Fajar Purwoko, Abdul Majid, Martinus Peki, and Budi Purwoko. 2024. "Manajemen Program Tahfiz Dalam Pembentukan Karakter Santri: Studi Di Sekolah Menengah Pertama Plus Nurul Hikmah Pamekasan." *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 7 (2): 362–79.
- Rayhan, Muhamad. 2023. "Peranan Pendidikan Diniyah Al-Huda Dalam Mendidik Kecerdasan Spiritual Santri Di Desa Kayangan Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur." IAIN Metro.
- Roosinda, Fitria Widiyani, Ninik Sri Lestari, A A Gde Satia Utama, Hastin Umi Anisah, Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, Siti Hadiyanti Dini Islamiati, Kadek Ayu Astiti, Nurul Hikmah, and Muhammad Iqbal Fasa. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing.
- Rusydi, Ibnu. 2021. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7 (1): 75–83.
- Sentya, Mirna, Alfyyah Nurhidayah, and Nurul Rofika. 2025. "MANAJEMEN KESISWAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER TOLERANSI SISWA KELAS VI UPT SDN 23 CENTRE TAKALAR 1." *Esensi Pendidikan Inspiratif* 7 (1).
- Takdir, Mohammad. 2018. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. IRCiSoD.
- Warisno, Andi. 2022. "Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4 (5): 5073–80.